

KONTRIBUSI NILAI *IKHLAS* DALAM PENDIDIKAN AKHLAK JAMA'AH SALAWAT WAHIDIYYAH

Mambaul Ngadhimah & Kesmi Susirah
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
nmambaul@yahoo.co.id

Abstract

The hedonistic, materialistic, and capitalistic global culture requires everyone willing to work hard to get the most of it. This has an impact on the decrease of obedience (*ikhlas*) of a Muslim in practicing the religion of Allah. Because the activity of worship is influenced by the fulfillment of the desire to obtain world pleasures such as image, position, career, honor, income and so forth, moral education is very crucial. This study concludes the concept of *ikhlas* in the teachings of Wahidiyyah based on the teachings of *lillah-billah*, enhanced by *lirrasul-birrasul*, *lilghouth-bilgouth*, *yu'tikulla dhihaqqin haqqah*, *Taqdimul aham fal aham*. The community of Wahidiyyah applies the values of *ikhlas* in every individual, family, community, and within their religious activity to foster the attitude of *tawadlu'*, affection, cooperation, harmony, social caring, tolerance and mutual respect. The development of the concept of *ikhlas* within Wahidiyyah's community is very important for moral education in order to gain beneficial experience of *billah apal rasulhi*, educate the righteous child, *birrul wālidain*, and enhance the brotherhood awareness of Muslims.

Keywords: characters education, character, worship, ikhlas, and wahiddiyah

Abstrak

Pergulatan budaya global yang hedonis, materialis, dan kapitalis menuntut seseorang bersedia bekerja keras untuk mendapatkan hasil yang sebanyak-banyaknya. Hal ini berdampak pada semakin rendahnya kemurnian ketaatan (*ikhlas*) pada seorang muslim dalam menjalankan agama Allah Swt. oleh karena aktivitas ibadahnya dipengaruhi oleh pemenuhan keinginan hawa nafsu untuk mendapatkan kenikmatan duniawiah seperti nama, kedudukan, jabatan, kehormatan, penghasilan dan sebagainya, untuk itulah pendidikan akhlak sangat penting. Penelitian ini menyimpulkan konsep *ikhlas* dalam ajaran *wahidiyyah* berdasarkan pada ajaran *lillah-billah*, disempurnakan dengan ajaran *lirrasul-birrasul*, *lilghouth-bilgouth*, *yu'ti Kulla dhi haqqin haqqah*, *Taqdimul aham fal aham*. Jama'ah *salawat wahidiyyah* menerapkan nilai-nilai *ikhlas* dalam setiap aktifitas individu, keluarga, masyarakat, dan komunitas umat beragama untuk menumbuhkan sikap *tawadlu'*, rasa kasih-sayang, kekompakan, kerukunan, peduli sosial, toleransi dan saling menghormati. Penanaman nilai *ikhlas* pada jama'ah *salawat wahidiyyah* sangat penting untuk pendidikan akhlak dalam rangka mendapatkan pengalaman *makrifat*

billah wal rasulih, mencetak anak yang saleh, dan *birrul wālidain*, serta menumbuhkan kesadaran persaudaraan umat Islam.

Kata Kunci: Pendidikan akhlak; ibadah; ikhlas; wahidiyyah.

A. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk Allah SWT. yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainnya di bumi ini, di antara keistimewaannya adalah manusia diberi amanah sebagai khalifah di bumi (Q.S. *Al-Baqarah*, (2): 30), “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “*Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.*” mereka berkata: “*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami senantiasanya bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?*” Tuhan berfirman: “*Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*”¹ Tugas manusia yang pertama sebagai ‘abdullah atau pengabdian dan penyembah Allah dengan niatan yang baik, tanggung jawab penuh keikhlasan hanya mencari ridlo Allah (Q.S. *al-Dzariyat*, (51): 56).² Abdullah dengan tugas utamanya ibadah meliputi segala tindakan dan perbuatan manusia yang dikehendaki oleh Allah Swt. menuju kebaikan dan menjauhkan kepada kejelekan (*taqwa*), dalam bentuk pengabdian kepada Allah yang tidak terbatas hanya dengan melakukan ibadah *mahdhah* seperti shalat lima waktu, puasa, zakat, infak, sadaqah, haji dan sebagainya demikian pula meliputi segala bentuk ibadah *ghoiru mahdhah* lainnya.³

Tugas manusia *kedua* berhubungan dengan makna kata *khalifah* dari kata ‘*khalf*’ artinya menggantikan atau mengganti,⁴ kosa kata bahasa Indonesia mengartikan *khalifah* dengan kepemimpinan. Allah SWT. telah mengutus para nabi dan rasul-Nya di muka bumi sebagai pemimpin disertai dengan kitab-kitab-Nya sebagai petunjuk bagi umat manusia. Keberhasilan manusia mengemban tugas sebagai pemimpin yang baik di muka bumi berarti mendudukkan manusia sebagai makhluk yang terbaik. Sebaliknya manakala gagal menjadi pemimpin yang baik, maka derajat manusia dapat menjadi lebih rendah daripada binatang. Inilah yang membedakan manusia

¹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 14. Sudyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 1.

² “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” *Al-Qur’an & terjemahan* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2002), 522.

³ *Ibid.*, 26.

⁴ Muhaimin, *Manusia dan Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 22.

sebagai makhluk terbaik dan sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya.⁵

Ibadah seseorang yang disertai niatan yang ikhlas murni karena Allah SWT. sebagai satu-satunya tujuan pengabdian, memenuhi perintahnya tanpa mempertimbangkan keuntungan pribadi lainnya.⁶ Menurut al- Ghazali, ikhlas merupakan salah satu contoh dari akhlak terpuji. Seseorang yang beramal ibadah yang baik dengan ikhlas menjadikan derajatnya semakin meningkat di sisi Allah, dan menjadikannya semakin dekat kepada Allah SWT. serta terhindar dari hukuman yang bersifat manusiawi.⁷

Di lingkungan masyarakat seringkali kita temukan beberapa kasus misalnya seseorang bertindak kasar, menyakiti hati orang lain, menipu, menghina, dan perilaku buruk lainnya yang bertentangan dengan nilai-nilai moral Islam. Sebaliknya banyak diantara orang-orang yang bertindak lemah-lembut, bijak, sopan, penuh kasih terhadap orang lain serta perilaku lainnya yang dijiwai nilai-nilai Islam atau sering disebut dengan orang yang berakhlak islami dimana ibadah yang dilakukannya semata-mata didorong oleh keinginan mencari keridloan Allah SWT.⁸ Sementara itu dalam pandangan pendidikan akhlak, apabila ibadah dipengaruhi oleh dorongan lain, seperti rasa ingin dipuji orang, atau mencari kemegahan, harta, kedudukan, serta keuntungan dunia lainnya, berarti ibadahnya tidak murni (ikhlas) karena Allah SWT.⁹

Berdasarkan peninjauan awal di lingkungan Masjid al-Muwahidin Desa Madusari, Kecamatan Siman Ponorogo menunjukkan bahwa seorang jama'ah dalam beribadah seringkali dipengaruhi oleh dorongan dan motivasi eksternal, seperti karena ikut-ikutan, rasa malu dan tidak enak dengan tetangga, ingin dipuji orang atau mencari kedudukan, kehormatan, kemegahan, harta, serta keuntungan duniwiah lainnya sementara itu motivasi internal masih sangat minim, ibadah yang seperti ini berarti niatannya tidak murni karena Allah SWT. Menurut asumsi peneliti ini disebabkan pemahaman jama'ah masih dangkal sehingga kesadaran diri dan keikhlasan

⁵ Abdurrahman Salih Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), 46. Wisnu Arya Wardhana, *Al-Qur'an & Energi Nuklir* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), 23-24.

⁶ Joko Suharto, *Menuju Ketenangan Jiwa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 54.

⁷ Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 163. Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Rineka Cipta: TT), 149.

⁸ Wahid Ahmadi, *Risalah Ahklaq: Panduan Perilaku Muslim Modern* (Solo: Era Intermedia, 2004), 13-14.

⁹ Muhammad Abdur Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta), 149.

jama'ah dalam mengamalkan *salawat wahidiyyah* masih kurang. Hasil penelitian ini diharapkan mampu merekomendasikan kepada khalayak bahwa niatan ikhlas untuk beribadah semata-mata karena Allah Swt. akan mampu mendidik akhlak umat Islam dalam menjalankan semua aktivitas sehingga apa yang dilakukannya mendapat berkah dunia dan akhirat.

Penelitian ini fokus pada pembahasan konsep ikhlas dalam ajaran *wahidiyyah* dan penerapannya, serta implikasinya terhadap pendidikan akhlak jama'ah *salawat wahidiyyah* di Ponorogo.

Teori yang dipakai dalam membahas penelitian ini adalah perspektif tasawuf amali (*thariqat*), dimana hal yang sangat prinsip dalam beribadah seseorang adalah pemahamannya atas konsep ikhlas, menurut KH. Munawwar Affandi "*al-ikhlasu sirri min sirri*," Ikhlas adalah rahasia dari rahasiaKu. Makna ikhlas disini dipahami sebagai suatu tindakan atau perilaku dengan niatan murni karena Allah SWT. baik ibadah *mahdhah* atau pun *ghoiru mahdhah* dilakukan secara terus menerus (*istiqomah*) dan sama sekali tidak di'aku' oleh pelakunya.¹⁰ Bachirun&Isa menegaskan bahwa ikhlas bukan berarti hanya mengharap kepada Allah dalam suatu perbuatan, ikhlas mengarahkan seluruh amal perbuatan semata-mata hanya kepada Allah SWT. bukan untuk yang lainnya, baik pamrih duniawi maupun pamrih ukhrawi, baik pamrih yang bersifat spiritual maupun materiil. Ikhlas bermuara pada satu tujuan, yakni hendaklah hawa nafsu tidak memiliki bagian sedikit pun dalam amal ibadah, baik yang berkaitan dengan jasmani, hati, maupun harta, dan hendaklah seseorang melihat keikhlasannya dalam berbuat.¹¹ Melaksanakan amal ibadah dengan tulus ikhlas hanya karena Allah SWT. tampaknya tidak mudah, diperlukan kewaspadaan dan selalu menjaga niat seseorang agar jangan sampai tergelincir oleh godaan hawa nafsu yang mungkin masuk tanpa disadari. Masuknya dorongan nafsu yang menghadirkan sifat sombong, takabur, riya', dan sebagainya setiap waktu dapat menyusup ke dalam hati secara diam-diam sebagaimana semut hitam merayap dibatu hitam dalam malam yang kelam.¹²

Indikator ikhlas bersumber dari budi pekerti yang baik,¹³ yakni perbuatan yang tulus tidak memiliki pamrih apa-apa, tiga unsur pembentuk ikhlas, yaitu esensi (hakikat), pangkal, dan kesempurnaan. Pangkalnya

¹⁰ Mambaul Ngadhimah, *Dinamika Jama'ah Lil-Muqarrabin Tarekat Syattariyah Tanjunganom, Nganjuk Jawa Timur*, (Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2007).

¹¹ Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf* (Jakarta: Qisthi Pers, 2005), 214. Bachirun Rif'i, Hasan Mud's, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 228. Umar Sulaiman "Abdullah Al-Asyqar, *Menyelami Telaga Ikhlas* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 14.

¹² Joko Suharno, *Menuju Ketenangan Jiwa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 54.

¹³ Al-Habib Idrus Al- Hamid, *Membangun Manusia Seutuhnya* (Surabaya: Khalista, 2009), 132.

adalah niat karena niat harus ikhlas. Esensinya adalah menafikan ketidakmurnian niat. Sedangkan kesempurnaannya adalah jujur atau *siddiq*. Jadi ikhlas dan *siddiq* selalu terkait dan menjadi satu paket dalam kesempurnaan ibadah. Allah berfirman dalam (Q.S. Al-Bayyinah, (98): 5) yaitu : *“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya (ikhlas) dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”* Ikhlas merupakan wujud kejujuran (*siddiq*) suatu tindakan seseorang,¹⁴ dengan niatan hanya mengharap ridha Allah saja dalam beribadah dan beramal tanpa menyekutukan-Nya dan atau dengan tujuan yang menyimpang lainnya seperti unsur *riya'* (pamer). Sebagai contoh, Orang yang berhaji terkadang bertujuan haji sekaligus pelesiran atau lari dari beban kesulitan keluarga, atau dari gangguan musuh, atau dari kebosanan tinggal bersama keluarga. Orang yang belajar ilmu kadang juga bertujuan untuk mencari kemudahan dalam mencari penghidupan, atau agar terpelihara dari kezaliman. Jika terjadi penyimpangan tujuan dalam ibadah karena memasukkan unsur lain yang samar dan kotor, berarti nilai keikhlasan menjadi hilang.

Seseorang yang selalu melakukan sesuatu dengan ikhlas, tidak hanya akan sukses dan menikmati kedamaian hati dan pikiran di dunia ini, tetapi juga akan mendapatkan balasan kedamaian di akhirat. Dikarenakan amal ibadahnya tidak bergantung pada niatan untuk mendapatkan harta dunia, kekuasaan, kekayaan, ataupun kehormatan sosial, tetapi hanya bergantung pada Allah Swt. Selain itu, hanya kepada Allah tempat untuk berlindung dan Allah selalu menolong kepada mereka yang menyembah kepada-Nya dengan pengabdian yang murni.¹⁵ Allah berfirman Q.S. (*az-Zumar* (39):11). *“Katakanlah, hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaKu.”* Lebih lanjut dalam (Q.S. *al-Ahzab* (33): 23), *“Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya).”*¹⁶

Menurut KH. Mohammad Ruhan Sanusi terdapat tiga kategori ikhlas dalam ibadah yakni,¹⁷ (1) *Ikhlasul 'abidin*, (2) *Ikhlasuz zahidhin*, dan (3) *Ikhlasul 'arifin*. *Ikhlasul 'abidin* biasanya kategori ibadah yang dilakukan

¹⁴ Al-Habib Idrus Al- Hamid, *Membangun Manusia Seutuhnya*, 141.

¹⁵ Joko Suharno, *Menuju Ketenangan Jiwa*, 56.

¹⁶ *Al-Qur'an & Yerjemahan* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2002), 460.

¹⁷ Mohammad Ruhan Sanusi, *Kuliah Wahidiyah* (Jombang: DPPPSW, cetakan 12, 2006), 188-189.

umat pada umumnya, yang mana ketika melakukan ibadah apa saja biasanya mengharap imbalan dari Allah semisal ingin mendapatkan surga dan takut neraka. Selanjutnya *Ikhlusun zahidhin*, diartikan bahwa seseorang dalam menjalankan ibadah dilakukan dengan ikhlas tanpa pamrih, ia tidak mengharapkan surga dan bukan pula karena takut kepada neraka. Sedangkan *Ikhlusun 'arifin* dipahami sebagai suatu ibadah yang dijalankan semata-mata hanya karena Allah Swt. bukan untuk mendapatkan pahala, surga, kenikmatan apa pun, dan atau karena takut neraka dan kesengsaraan.

Berbagai *prior research* tentang konsep ikhlas dan *salawat wahidiyah* telah dilakukan di antaranya: Nuning Suharni tahun 2009, tentang *Pembelajaran Salawat Wahidiyah Bagi Santri Pondok Pesantren Terpadu al-Syarwani* dengan hasil: Tujuan pembelajarannya adalah untuk meneruskan perjuangan mualif *salawat wahidiyah* yaitu mencetak manusia yang *ma'rifat billah* dan berakhlak mulia. Menggunakan metode ceramah dan keteladanan, sedangkan untuk amalannya menggunakan latihan dan pembiasaan, dievaluasi dengan tes dan non tes. Adapun kendalanya adalah daya nalar/logika santri masih terbatas dan labil, kurikulum dan bahan ajar belum maksimal. Pembelajaran *salawat wahidiyah* bermanfaat membangun pendidikan akhlak santri dalam aspek lahiriah dan batiniyah. Studi yang komprehensif tentang *salawat wahidiyah* telah diterbitkan oleh LKiS tahun 2008 oleh Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015 dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, bersifat alami (*natural setting*), data diambil secara langsung, proses lebih dipentingkan daripada hasil, diolah secara induktif dimana makna merupakan hal yang esensial.¹⁸ Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus berkaitan dengan konsep ikhlas dalam ajaran *wahidiyyah*, penerapannya, dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak jamaah di masjid Al-Muwahidin Desa Madusari, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam, observasi terlibat, dan dokumentasi. Dengan sumber informasi Imam Masjid yaitu bapak Mahdi dan bapak Koiman, jama'ah *salawat wahidiyyah* dari bapak: Mansyuruddin, Gutomo, Hani, Ibu: Syamini, Misri, Nur Faidah, Musriati, Saroh, Musri, Murtingah, Pelajar: Elma dan Muasaroh, dan Hadi dari unsur masyarakat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif milik Miles dan

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 3. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 64.

Hiberman¹⁹ meliputi tahapan reduksi data (*date reduction*), penyajian data (*date display*), dan verifikasi (*conclusion drawing*).

B. NILAI IKHSAN DALAM PENDIDIKAN AKHLAK JAMA'AH MASJID AL MUWAHIDDIN PONOROGO

Akhlak berasal dari bahasa arab yaitu *akhlaqu* bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti “perangai” yang terbentuk melalui suatu keyakinan atau ajaran tertentu.²⁰ Kata perangai sering juga disebut sebagai “tabiat” atau karakter.²¹ Secara etimologis akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Menurut Ali akhlak diartikan sebagai sikap yang melahirkan perbuatan baik atau buruk.²² Ibnu Athir menjelaskan bahwa hakikat makna *khuluq* merupakan gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedangkan *khalq* merupakan bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya).²³ Ibnu Maskawih berpendapat akhlak adalah sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan akal pikiran (terlebih dahulu).²⁴ Tolok ukur yang digunakan untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat, istiadat, kebiasaan, dan lain sebagainya yang berlaku dalam masyarakat.²⁵ Untuk itu akhlak bukanlah perbuatan, melainkan gambaran bagi jiwa yang tersembunyi, *nafsiyah* (bersifat kejiwaan) atau *maknawiyah* (sesuatu yang abstrak), dan bentuknya yang lahiriah kita namakan *muamalah* (tindakan) atau *suluk* (perilaku), akhlak sebagai sumber dan perilaku adalah bentuknya.²⁶

Adapun faktor-faktor dalam pembentukan akhlak antara lain adalah sebagai berikut:²⁷ 1) Faktor *internal* meliputi: (a) insting atau naluri,

¹⁹ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 333-334. Matthew B. Miles dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Pers, 1992), 21. LexiJ. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 321. 330. 178.

²⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 1999), 1.

²¹ Ali Syamsudin, *Mengukir Sifat Kepribadian Muslim* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 225.

²² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 346.

²³ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 181.

²⁴ Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 11.

²⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 91-92.

²⁶ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 16. Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 29-30

²⁷ Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern* (Bandung: Marja, 2012), 27.

merupakan karakter yang melekat dalam jiwa seseorang yang dibawanya sejak lahir. (b) Adat/ kebiasaan, merupakan setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi suatu kebiasaan. (c) Keturunan, adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari orangtua kepada anak. 2) Faktor *eksternal* seperti lingkungan alam, dan lingkungan pergaulan meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah ataupun lingkungan kerja, diantara manusia bisa saling mempengaruhi baik dalam hal pemikiran, sifat, dan tingkah laku.

Objek dalam pendidikan akhlak meliputi: (a) akhlak yang berhubungan dengan Allah - bertauhid, takwa, berdoa, dzikirrullah, tawakal,²⁸(b) akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri, (c) akhlak yang berhubungan dengan keluarga -*birrul walidain*, adil, memelihara keturunan, membina dan mendidik keluarga, (d) akhlak yang berhubungan dengan masyarakat -*silaturahmi*, adil, baik sangka, rendah hati, dan (e) akhlak yang berhubungan dengan alam.²⁹ Adapun akhlak terbagi menjadi dua macam: (1) Akhlak *mahmudah* meliputi segala macam sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang baik dan terpuji, contohnya jujur, dapat dipercaya, pemaaf, penolong, berbuat baik, menahan diri dari berlaku maksiat, sikap ikhlas dalam segala hal, dan masih banyak lagi yang lainnya. (2) Akhlak *mazmumah* meliputi segala macam tingkah laku yang tercela seperti egois, kikir, sombong, peminum khamr, khianat, dengki, menipu, munafik, buruk sangka, dan sebagainya.³⁰ Pada dasarnya pendidikan akhlak sebagai media pendidikan rohani yang berusaha untuk meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah yang membahayakan masyarakat dan membentuk rasa kasih sayang mendalam, akan menjadikan seseorang merasa terikat selamanya dengan amal baik dan menjauhi perbuatan jelek.

Misi Nabi Muhammad Saw. bersifat universal dan abadi, universal berarti untuk seluruh umat dan abadi maksudnya sampai akhir zaman yakni, untuk menyempurnakan agama-agama sebelumnya dengan akhlak mulia.³¹ Beriman kepada Rasul Muhammad Saw. harus disertai dengan upaya mencontoh akhlak rasulullah dan mencintainya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat (*al-Ahzab* (33): 21).

²⁸ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 207.

²⁹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 30.

³⁰ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 197. Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, 206-207. Muhammad Abdur Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 201 -202. Basuki, Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Pro Pres, 2007), 40.

³¹ Muhammad Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 149. Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 24.

كثيراً الله وذكر الأخر واليوم الله ير جوأ كان لمن حسنة أسوة الله رسول في لكم كان لقد



Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”

Pendidikan akhlak sangat penting untuk dilakukan karena dipahami sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia hingga mencapai kematangan dan optimalisasi perkembangan/pertumbuhan,³² hal ini baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui suatu proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh (*al-insan al-kamil*) sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepadaNya dalam bentuk ibadah *mahdhah* atau pun *ghoiru mahdhah*. Sebagaimana hadits Nabi: “*Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak.* Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam, melalui pendidikan akhlak memudahkan terwujudnya kesejahteraan masyarakat, berfungsi mengantarkan manusia untuk mencapai kesenangan, keselamatan, dan kebahagiaan baik didunia maupun diakhirat.

Ibadah yang paling mudah dengan berbagai macam kebaikan yang tidak diperoleh ibadah–ibadah sunnah lainnya. Seperti dzikir, membaca Al-Qur’an, shalat sunnah, dan ibadah–ibadah sunnah lainnya dapat dilakukan dengan salah satunya adalah membaca *salawat*. *Salawat* merupakan suatu permohonan kepada Allah Swt. agar memberikan berkah, keselamatan, dan rahmat kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan para sahabatnya. Dengan membaca *salawat*, maka bertambah ingat kepada Allah Swt. Dasar mengamalkan atau membaca *salawat* terutama kepada Nabi Muhammad Saw.³³ dijelaskan firman Allah Swt. dalam (Q.S. *al-Ahzab*, (33): 56),

³² Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 12.

³³ Sokhi Huda, *Tasawuf kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2008), 132. Mambaul Ngadhimah dkk., *Shalawat Gembrungan Mutiara Budaya Islam-Jawa*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2010), Mambaul Ngadhimah, *The Spirituality of ‘Mafia Shalawat’ A Crisis Solution of Modern Society*, (Kendari: ICLAW, 2017).

“*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*”. Allah Swt. juga menegaskan dalam ayat yng lainnya: “*Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.*”(Q.S.al-Ahzab,(33): 43).³⁴

Berdasarkan firman Allah Swt. di atas menunjukkan bahwasannya dengan bershalawat atas Nabi Muhammad Saw. Allah Swt. memberikan rahmat, para malaikat memintakan ampunan dan do'a dari orang-orang mukmin supaya diberi pertolongan dikeluarkan dari kegelapan (keresahan, kesengsaraan, kesulitan) menuju jalan yang terang (dalam petunjuk-Nya). Membaca *salawat* dengan perkataan: “*Allahumma shalli ‘ala Muhammad*” atau dengan mengucapkan: “*Assalamu'alaika ayyuhan Nabi*” artinya semoga keselamatan tercurah kepadamu Hai Nabi.

Bacaan *salawat* kepada Nabi Muhammad Saw. memiliki beraneka macam bentuk dan atau redaksi, menurut Sanusi terbagi menjadi dua macam³⁵ yaitu *salawat ma'thuroh* dan *salawat ghoiru ma'thuroh*. *Salawat ma'thuroh* adalah shalawat yang redaksinya langsung diajarkan oleh Rasulullah Saw. contohnya “*salawat ibrohimiyyah*”. Sedangkan *salawat Ghoiru ma'thuroh* adalah *salawat* yang redaksinya disusun oleh selain Nabi Muhammad Saw. misalnya *salawat* yang disusun oleh para sahabat, para *tabi'in*, para *solihin*, para ulama dan oleh umumnya orang islam. Contoh *salawat Ghoiru ma'thuroh* antara lain *salawat badar*, *salawat munjiyat*, *salawat badawi* dan sebagainya termasuk *salawat wahidiyyah*.

Salawat wahidiyyah lahir pada tahun 1959 di kota Kediri, Jawa Timur Indonesia. Pendirinya adalah Hadrotul Mukarrom Romo KH. Abdoel Madjid Ma'roef. Beliau sebagai pengasuh pondok pesantren Kedunglo, Desa Bandar Lor Kota Kediri.³⁶ *Salawat wahidiyyah* berarti *salawat* yang mengesakan Allah Swt. Ajaran yang terkandung dalam *salawat wahidiyyah* diantaranya adalah *lillah-billah*, *lirrasul-birrasul*, *lilghouth-bilghouth*, *yukti kulla dhi haqqin haqqah*, serta *taqdimul aham fal aham tsummal anfa fal anfa*.

³⁴ Q S Al-Ahzab 33:56. *Al-Qur'an & Terjemahan*, 426. Agus Abdurrahim Dahlan, *Terjemah Al-Majmu'us Sariful Kamil Edisi Tiga* (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2007), 269. Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyyah*, 133.

³⁵ Sanusi, *Kuliah Wahidiyyah*, 66, 70.

³⁶ Mohammad Ruhan Sanusi, *Ringkasan Sejarah Sholawat Wahidiyyah, Ajaran Wahidiyyah & Penyiar Shalawat Wahidiyyah* (Jombang: DPPPSW, 2008), 1, 93.

Sejarah pengamalan *salawat wahidiyyah* di Masjid Al-Muwahidin desa Madusari, Siman, Ponorogo menurut Kyai Khusno selaku Ta'mir Masjid mulai digiatkan oleh Haji Sholehan dari Kediri pada tahun 1969 di masjid Al-Hikmah dusun Majasem desa Madusari, oleh karena jama'ahnya semakin berkurang maka pada tahun 1972-1974 Mbah Kyai Khusni dari dusun Durungan mulai melanjutkan pengamalan *salawat wahidiyyah* di Masjid Al-Muwahidin Madusari. Pada awalnya perangkat desa menentang keras pelaksanaan *salawat wahidiyyah* ini, seiring berjalannya waktu dan kebutuhan masyarakat untuk mendapat ketenangan batin dan kejernihan hati dalam menjalani kehidupan mereka membutuhkan bimbingan melalui *salawat wahidiyyah*. Dalam perkembangannya masyarakat sekitar semakin antusias untuk mengamalkan *salawat wahidiyyah* secara berjama'ah di Masjid ini, hingga penelitian ini dilakukan jumlah jama'ahnya mencapai lebih dari 300 orang.

Visi yang menjadi pegangan jama'ah *salawat wahidiyyah* adalah sebagai upaya lahiriyah dan batiniyah untuk memperoleh kejernihan hati, ketenangan batin dan ketentraman jiwa menuju sadar atau makrifat kepada Allah dan Rasulullah dengan mengamalkan *salawat wahidiyyah* dan ajaran sesuai dengan bimbingan mualif *salawat wahidiyyah*. Sedangkan untuk misi *salawat wahidiyyah* adalah dalam perjuangan *wahidiyyah* mempunyai tujuan terwujudnya keselamatan, kedamaian, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup lahir batin, materiil dan spiritual didunia dan diakhirat bagi masyarakat umat islam seluruh dunia.³⁷

Kegiatan yang dilaksanakan oleh jama'ah *salawat wahidiyyah* antara lain sebagai berikut:³⁸ (a) Mujahadah yang dilakukan secara individu dan kelompok meliputi: mujahadah *yaumiyah* (harian), mujahadah *usbu'iyah* (mingguan dalam wilayah satu desa), mujahadah *sahriyah* (bulanan dalam wilayah satu kecamatan), mujahadah *rubu'usanah* (setiap tiga bulan sekali dalam wilayah satu kabupaten), mujahadah *nisfusannah* (setiap enam bulan sekali dalam tingkat propinsi) - Tempat pelaksanaan semua jenis mujahadah tersebut disepakati jama'ah secara bergantian, dan mujahadah *kubro* (setiap bulan Muharram ataupun bulan Rojab di Kediri oleh seluruh pengamal *salawat wahidiyyah* diseluruh penjuru dunia –dari dalam dan luar negeri). (b) Mujahadah keamanan, (c) Mujahadah menyongsong mujahadah *kubro*, (d) Mujahadah Kepengurusan, dan (e) *Majlis Ta'lim* seminggu sekali diisi dengan mengkaji fiqih melalui kitab *Safinatun Najjah* dan *Kasyifatun Sajja*.

³⁷ Dewan pimpinan Pusat Penyiar Shalawat Wahidiyah, *Profil Wahidiyah Mengokohkan Penerapan Iman, Islam, dan Ihsan Secara Utuh* (Jombang: Sekretariat Pesantren "At-Tahtzib" Rejo Agung, Tt.).

³⁸ Wawancara dengan Mahdi salah satu Imam Masjid.

Setiap mujahadah yang dilakukan jama'ah *salawat wahidiyyah* bacaan yang paling utama adalah bersalawat atas Nabi Saw. lengkap dengan bacaan “*fafirru ila Allāh*” atau kembalilah kepada Allah. Bacaan *salawat* dipahami jika dilakukan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. dalam rangka menambah rahmat dan *ta'zhim* (kasih sayang dan sifat memuliakan), sedangkan kepada selain Nabi Muhammad adalah dalam upaya menambah rahmat dan *maghfirah* (kasih sayang dan ampunan). Bagi pengamal shalawat *wahidiyyah*, hal yang paling penting adalah memperhatikan adab ketika membaca shalawat, yang meliputi niat dengan ikhlas bibradah kepada Allah tanpa pamrih, merasa butuh sekali kepada pertolongan Allah Swt. butuh sekali terhadap safa'atatau bantuan berupa pertolongan dari Rasulullah Saw.³⁹

B.1 Konsep Ikhlas dalam Ajaran Wahidiyyah

Secara bahasa, ikhlas berarti “memurnikan”. Jika dikaitkan dengan pelaksanaan ibadah maka yang dimaksud ikhlas adalah menjalankan ibadah disertai niat yang ikhlas tanpa pamrih apapun, baik pamrih duniawi maupun pamrih ukhrawi, baik pamrih yang bersifat spiritual maupun material. Hal ini berlaku pada semua bentuk ibadah, baik ibadah yang berhubungan dengan Allah dan RasulNya maupun yang berhubungan dengan sesama manusia.⁴⁰ Keikhlasan ibadah seseorang akan tampak dalam gerak-gerik dan tata kehidupan yang menggambarkan sifat rendah hati, sopan, rela, berkorban, dan teguh pendirian. Yang menjadi pegangan dan tolok ukur dari setiap dan perilakunya semata-mata ajaran agama.⁴¹

Menurut Mahdi, Aminatun, dan Mansyurudin⁴² *salawat wahidiyyah*, pengertian ikhlas adalah niatan dalam hati untuk beribadah semata-mata hanya karena Allah Swt. dengan tidak mengharap balasan apapun kecuali hanya ridlo Allah Swt. dan sama sekalitidak takut akan siksaan api neraka. Ibadah yang dilakukan jama'ah seharusnya tanpa pamrih baik duniawi maupun ukhowi, misalnya supaya begini, supaya begitu, ingin pahala, ingin surga, kehormatan, gelar, kedudukan, imbalan duniawiah dan sebagainya.

³⁹Dewan pimpinan Pusat Penyiar Shalawat Wahidiyah, *Kuliah Wahidiyah Untuk Menjernihkan Hati dan Ma'rifat Billah Wa Birrasulih* (Jombang: Sekretariat Pesantren “At-Tahdzib” Rejo Agung, 1993), 146.

⁴⁰ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*, 180. Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Shalawat wahidiyah, *Kuliah wahidiyah*, 16. Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Shalawat Wahidiyah, *Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah* (Jombang: sekretariat Pesantren At-Tahzib, 1997), 11.

⁴¹ Badri Khaeruman, *Moralitas Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 132.

⁴² Wawancara dengan imam masjid Pak Mahdi, Aminatun dan Mansyurudin sebagai anggota jamaah.

Menurut Koiman⁴³ terdapat lima prinsip yang mendasari perilaku lahir maupun batin sebagai proses pembentukan akhlak yang baik bagi jama'ah agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ajaran *salawat wahidiyyah* tersebut adalah: (1) *lillah-billah*, (2) *lirrasul-birrasul*, (3) *lilghouth-bilghouth*, (4) *yu'ti Kulla dhi haqqin haqqah*, (5) *Taqdimul aham fal aham*.

Konsep ikhlas tanpa pamrih berasal dari pemahaman ajaran *lillah-billah*.⁴⁴ *Lillah* adalah perbuatan seseorang dalam bentuk apa saja, baik lahir maupun batin, baik yang wajib maupun sunnah, lebih-lebih yang berhubungan dengan ibadah kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw. seperti shalat, zakat, infaq, shadaqah, puasa, membaca al-Quran, bershalawat dan atau apa saja asalkan bukan perbuatan yang dilarang Allah dan Rasulnya disertai niat beribadah dengan ikhlas tanpa pamrih yang dituju mengabdikan diri hanya kepada Allah Swt. *Billah* berarti segala sesuatu apapun bentuknya itu milik Allah, sebagaimana firman-Nya "*la hawla wa la quwwata illa billah*." bahwasanya Allahlah yang menciptakan hambanya dan apa yang di perbuatnya. Jadi segala tindakan manusia apapun bentuknya baik lahir ataupun batin tidak akan terwujud, kecuali dikehendaki, diciptakan, digerakkan oleh Allah Swt. dalam hal ini seorang jama'ah harus melatih diri jangan merasa bahwa memiliki kekuatan sendiri untuk mewujudkan keinginannya karena semuanya berasal dari Allah. Sebagai contoh jika seseorang tidak ada niat untuk shalat jamaah di masjid, maka oleh Allah Swt. tidak diberi kemampuan untuk dapat menjalankan ibadah shalat berjama'ah.

Ajaran kedua dari ajaran *wahidiyyah* adalah *lirrasul-birrasul*.⁴⁵ Niat seseorang untuk beribadah hanya karena Allah dalam ajaran *Lirrasul-birrasul* ditekankan pada niat mengikuti tuntunan Rasulullah Saw. serta menyadari bahwa segala gerak gerik lahir batin semuanya atas jasa Rasulullah Saw. untuk itu dalam segala hal di kehidupannya harus mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah. *Birrasul* kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, disertai dengan adab lahir batin dan tata krama yang sebaik-baiknya.

Koiman dan Syamini menjelaskan bahwa ajaran *lilghouth-bilghouth* merupakan pendidikan rohani tentang suatu kepercayaan, bahwa ada pemimpin umat sebagai penerus Nabi Muhammad. Beliau orang pilihan, wujudnya, posisinya tidak dapat digantikan oleh siapapun. Penerapan ajaran *wahidiyyah* ini adalah niat ibadah dengan ikhlas semata-mata karena Allah

⁴³Wawancara dengan imam masjid Pak Koiman.

⁴⁴Wawancara dengan imam masjid Pak Mahdi, Koiman, dan Mansyuruddin sebagai jama'ah.

⁴⁵Wawancara dengan jama'ah Pak Mansyurudin.

dan mengikuti tuntunan Rasulullah serta mengikuti bimbingan *Ghawthi hadha zaman* (pemimpin zaman sebagai pewaris nabi). Dengan tidak merubah ketentuan-ketentuan di bidang syariat yang telah ada. Selain hanya terbatas pada soal-soal yang diridloi oleh Allah dan Rasulullah, bukan perihal yang terlarang misalnya maksiat.

Ajaran *wahidiyyah* yang selanjutnya adalah *Yu'tikulla dhihaqqin haqqah*. Maksudnya adalah agar jama'ah *wahidiyyah* berusaha tidak menuntut hak, dengan mengisi dan memenuhi segala bidang kewajiban. Baik kewajiban kepada Allah Swt. dan RasulNya maupun kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan masyarakat disegala bidang dan terhadap makhluk pada umumnya.⁴⁶Contoh seseorang suami bekerja untuk mencari nafkah buat keluarga, khususnya untuk memenuhi kewajiban memberi nafkah kepada sang istri. Sudah barang tentu jika kewajiban suami dipenuhi dengan baik, maka apa yang menjadi haknya akan datang dengan sendirinya tanpa diminta.

Ajaran yang terakhir adalah *Taqdimul Aham Fal Aham*.⁴⁷Sering kita jumpai lebih dari satu macam atau beberapa persoalan yang harus diselesaikan dalam waktu yang bersamaan dan kita tidak mampu mengerjakan bersama-sama. Maka dalam keadaan seperti ini kita pilih yang diantaranya mana yang lebih *aham* (lebih penting) itu harus kita kerjakan lebih dulu. Jika sama-sama pentingnya maka kita pilih yang besar manfaatnya. Demikian yang dimaksud dengan *taqdimul aham fal aham*. Seperti seorang ibu rumah tangga dalam berbelanja harus bisa memikirkan kebutuhan yang lebih penting, hingga ia tidak membeli sesuatu yang bukan kebutuhan. Sebagai hamba harus berusaha menjadikan segala ibadah apa saja bermanfaat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Ajaran *wahidiyyah* tentang konsep ikhlas terletak dalam ajaran *lillah-billah* dimana dalam beribadah semata-mata diniatkan mendekatkan diri dan mengharap ridlo Allah Swt. dan syafa'at Rasulullah Saw. Dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjalankan rukun iman dan rukun Islam, shalat, membaca al-Quran, membaca *salawat*, berdzikir, mujahadah, bekerja, belajar, berjuang untuk kebersamaan, makan, minum, tidur ditanamkan niat ikhlas semata-mata karena Allah disertai kesungguhan dan kesadaran bahwa semuanya berasal dari Allah atau ikhlas *lillah*. Dalam melaksanakan aktifitas berangan-angan, berpikir, berkeinginan dan ibadah janganlah ada niat apapun seperti ingin surga takut neraka, ingin dipuji, dan sebagainya. Dengan demikian bernafas, hidup, mati, semuanya dari Allah, manusia tidak memiliki kemampuan apapun, sebagaimana pernyataan kita yang selalu

⁴⁶ Dewan Pimpinan Pusat Penyiar *Shalawat wahidiyah*, 144.

⁴⁷Wawancara dengan seorang jama'ah Ibu Syamini.

diucapkan pada setiap shalat, yaitu: “*sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku adalah untuk Allah Swt.*”

B.2 Implementasi Konsep Ikhlas Pada Jamaah *Salawat Wahidiyyah* Masjid Al-Muwahidin Madusari Siman Ponorogo

Suharto berpendapat bahwa Ikhlas merupakan sumber budi pekerti, seseorang dalam beramal dan berbuat tidak mengharap pujian, balasan atau imbalan apapun, semata-mata untuk mengabdikan dan memenuhi perintahNya, sertamengharap ridla Allah Swt. dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya.⁴⁸

Menurut jama'ah Mansyurudin di Masjid al-Muwahidin, budi pekerti atau ahlak terpuji *ikhlas* ini dapat diimplementasikan oleh individu, keluarga, masyarakat, maupun komunitas umat beragama untuk bertaqarub kepada Allah dan mendapatkan pengalaman hidup yang tenang, nyaman, damai, tidak mudah mengeluh dan sebagainya. Nur Aidah⁴⁹ menambahkan pengalaman orang dalam beribadah itu berbeda-beda, buah dari ikhlas itu dapat dirasakan yang bersangkutan tergantung niat yang ditaman di dalam hatinya, niatannya pamrih untuk mendapatkan sesuatu atau hanya mengharap ridlo Allah Swt.

Penerapan ikhlas dalam diri individu/pribadi menurut Aminatun, dan Musriati⁵⁰ dapat dilakukan dengan niat ibadah semata-mata karena Allah, tidak uring-uringan di dalam hatinya, tidak mengharapkan pahala dan tidak takut akan siksaan neraka, dalam beribadah seperti dzikir, shalat, membaca *salawat*, membantu orang tua, menolong orang secara spontan tidak ada pengaruh dari manapun, tidak memandang keadaan, kedudukan derajat seseorang dan sebagainya, semua tindakan yang dilakukan dengan ikhlas akan menumbuhkan sikap sopan santun dan *tawadhu'* serta membebaskan seseorang dari ketidaknyamanan/ siksaan lahir dan bathin.

Sebelum menjelaskan penerapan ikhlas dalam keluarga, konsep keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal untuk berlindung, mendidik, berkembang, dan lain sebagainya. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, anak. Dari konsep tersebut Mahdi⁵¹ menegaskan bahwa keluarga jamaah *salawat wahidiyyah* dibentuk sesuai dengan syariat islam, dalam pemahaman jama'ah tugas seorang ibu adalah sebagai ibu rumah tangga, tugas anak adalah belajar,

⁴⁸ Joko Suharto, *Menuju Ketenangan Jiwa*, 54.

⁴⁹Wawancara dengan seorang jama'ah ibu Nur Aidah.

⁵⁰Wawancara dengan jama'ah ibu Aminatun, dan ibu Musriati

⁵¹Wawancara dengan Imam Masjid Pak Mahdi.

sedang ayah bertugas sebagai pencari nafkah. Menurut Saroh⁵² tugas rutin sehari-hari seorang ibu di rumah adalah memasak, mencuci, menyapu, menyiapkan berbagai kebutuhan anak dan memberi dukungan kepada suami termasuk memberikan kasih sayang, mendidik anak, dan suami dengan memberikan contoh yang baik, rajin beribadah, mengajari mengaji, berdoa, bertuturkata dan bertatakrama yang baik dan sebagainya. Lebih lanjut Musri menegaskan bahwa seorang istri dan ibu dalam menjalankan semua tugas rumah tangga tersebut harus dikerjakan dengan ikhlas dengan tidak mengeluh. Sebaliknya seorang suami dan anak juga harus memberikan imbal balik dengan berbuat baik dan memberi dukungan kepada seorang ibu dan atau istri sehingga niat yang ikhlas menjadi sempurna. Sebagaimana Muasaroh dan Elma ungkapkan:⁵³ meskipun lelah pulang dari sekolah saya bersedia membantu orangtua dirumah mulai dari membersihkan rumah, mencuci, dan memasak, meskipun terkadang saya juga mengeluh namun setelah hilang lelah dan penat sepulang sekolah saya bersedia membantu orang tua. Menurut mereka jika pekerjaan dalam keluarga dilakukan dengan ikhlas mampu menumbuhkan rasa kasih sayang, kekompakan, dan guyub rukun, dan gotong royong dalam keluarga.

Jamaah *salawat wahidiyyah* sebagai anggota masyarakat memiliki tanggung jawab yang luas baik dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dengan lingkungan masyarakat, baik dalam kegiatan ibadah dan sosial kemasyarakatan seperti kerja bakti, hajatan, *gugur gunung*, arisan RT, jagong bayi, takziah. Semua tindakan dalam lingkungan masyarakat seharusnya dilakukan secara ikhlas karena menjalankan kewajiban atau kesadaran masing-masing individu, hal ini akan menumbuhkan rasa peduli sosial, kompak, dan gotong royong.⁵⁴

Ikhlas juga harus dilakukan jamaah *salawat wahidiyyah* dalam lingkungan intern dan ekstern umat beragama, menurut Huda⁵⁵ niatan ikhlas disini akan menumbuhkan sikap saling menghormati, rukun, dan toleransi meskipun berbeda baik itu dari sisi budaya, keyakinan, maupun agama yang dianutnya. Meskipun tidak mudah untuk dilakukan karena berbeda dan konflik, namun kita harus sabar menjaga perkataan yang dapat menyinggung perasaan orang lain, tidak memaksakan suatu hal, saling menghormati keyakinan masing-masing. Dari sinilah desa Madusari terlihat aman dan rukun antara berbagai keyakinan agama Islam berbeda-beda karena kami saling menghormati dan menghargai.

⁵²Wawancara dengan jama'ah Ibu Musri dan Ibu Saroh.

⁵³Wawancara dengan jama'ah pelajar Elma dan Muasaroh

⁵⁴Wawancara dengan jama'ah Pak Gutomo, Ibu Hani dan Ibu Murtingah.

⁵⁵Wawancara dengan anggota masyarakat Bapak Huda.

B.3 Urgensi Konsep Ikhlas Pada Ajaran *Wahidiyyah* Dalam Pendidikan Akhlaq Jamaah *Salawat Wahidiyyah* Masjid Al-Muwahidin Madusari Siman Ponorogo

Akhlaq merupakan suatu hal yang melekat dalam jiwa manusia baik karena bawaan maupun karena pembiasaan. Pada dasarnya pendidikan akhlak berusaha untuk mengembalikan fitrah yang suci dan meluruskan naluri dari kecenderungan yang membahayakan masyarakat dan membentuk rasa kasih sayang mendalam, akan menjadikan seseorang merasa terikat selamanya dengan amal baik dan menjauhi perbuatan jelek.⁵⁶ Pendidikan sebagai elemen yang sangat penting dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karena maju mundurnya suatu bangsa atau negara ditentukan oleh berkualitas tidaknya pendidikan di suatu negara.⁵⁷ Pendidikan yang berkualitas ditentukan keseimbangan penanaman pendidikan nilai-nilai spiritual, sains, teknologi, dan ilmu pengetahuan. Pendidikan akhlak sangat berpengaruh terhadap keseimbangan kehidupan manusia. Konsep ikhlas pada ajaran *wahidiyyah* sangat penting dalam mendidik akhlak jamaah *salawat wahidiyyah* masjid Al-Muwahidin baik: (a) akhlak terhadap Allah, (b) akhlak terhadap keluarga, dan (c) akhlak terhadap masyarakat.

Pendidikan akhlak terhadap Allah merupakan tujuan pertama dan utama penciptaan dan diturunkan manusia ke bumi sebagaimana FirmanNya dalam (Q.S. *al-Dzariyat*: 59), “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁵⁸ Manusia sebagai abdi Tuhan dalam segala aktifitas apa pun baik ibadah *mahdhah-ghoiru mahdhah*, maupun mu’amalah harus dijalankan dengan ikhlas semata-mata oleh, karena, untuk, dan demi Allah Swt. dengan bimbingan RasulNya, inilah yang dimaksud *makrifat billah wal rasulih*.

Pendidikan akhlak terhadap keluarga merupakan pondasi utama lahirnya anak-anak yang saleh dan salehah karena dalam keluarga itulah terbangun pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluargalah yang memegang peran utama dan pemegang tanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan bagi anak. Keikhlasan keluarga dalam mendidik anak dan membina keluarga adalah kunci mendapatkan ridlo Allah Swt. sehingga menghasilkan anak yang saleh yang *birrul walidain* sebagai amal jariah bagi kedua orang tuanya.

⁵⁶ Basuki, Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Pro Pres, 2007), 40. Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Wonosobo: Pustaka Pelajar, 2005), 318.

⁵⁷ Mukhlison Efendi, Siti Rodliyah, *Ilmu Pendidikan* (Ponorogo: PPS PRESS, 2004), 11.

⁵⁸ Q.S Az-Dzariyaat ayat 56. *Al-Qur'an & terjemahan* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2002), 523.

Kontribusi jamaah *salawat wahidiyyah* atas pendidikan akhlak bagi masyarakat khususnya dalam menumbuhkan sikap tolong menolong dalam tetangga, kerabat, saudara, dan menjalin pertalian silaturahmi menjadi bukti bahwa konsep ikhlas merupakan elemen dasar terwujudnya jalinan “*al-muslimu akhul muslim*” yakni sesama muslim adalah bersaudara baik di dunia dan akherat. Terwujudnya lingkungan yang tentram, aman, damai, serta sejahtera.

C. PENUTUP

Pembahasan penelitian ini menyimpulkan, konsep ikhlas dalam ajaran *wahidiyyah* berdasarkan pada nilai-nilai ajaran *lillah-billah*, dikuatkan dengan ajaran *lirrasul–birrasul, lilghouth-bilgouth, yu’ti Kulla dhi haqqin haqqah, Taqdimul aham fal aham*. Jama’ah *salawat wahidiyyah* menerapkan nilai-nilai ikhlas dalam setiap aktifitas individu, keluarga, masyarakat, dan komunitas umat beragama untuk menumbuhkan sikap *tawadlu’*, rasa kasih-sayang, kekompakan, kerukunan, peduli sosial, toleransi dan saling menghormati. Kontribusi nilai ikhlas dalam mendidik akhlakpara jama’ah *salawat wahidiyyah* diantaranya untuk *makrifat billah wal rasulih*, untuk mencetak anak yang saleh dan *birrul wālidain*, serta untuk menumbuhkan kesadaran persaudaraan umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Salih. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’an*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994.
- Ahmadi, Wahid. *Risalah Ahklaq: Panduan Perilaku Muslim Modern*. Solo: Era Intermedia, 2004.
- Ahmadi, Abu&Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ahmad, Muhammmad Abdul Qadir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Rineka Cipta: Tt.
- Al Hamid, Al-Habib Idrus. *Membangun Manusia Seutuhnya*. Surabaya: Khalista, 2009.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Ali, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Ali, Zainuddin Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.

- Al-Asyqar, Umar Sulaiman Abdullah. *Menyelami Telaga Ikhlas*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.
- Al-Qur'an & Terjemahan*. Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2002.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Basuki, Miftahul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Pro Pres, 2007.
- Dewan pimpinan Pusat Penziar Shalawat Wahidiyah, *Profil Wahidiyah Mengokohkan Penerapan Iman, Islam, dan Ihsan Secara Utuh*, Jombang: Sekretariat Pesantren "At-Taahdzib" Rejo Agung, Tt.
- _____. *Kuliah Wahidiyah Untuk Menjernihkan Hati dan Ma'rifat Billah Wa Birrasulih*. Jombang: Sekretariat Pesantren "At-Taahdzib" Rejo Agung, 1993.
- _____. *Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah*. Jombang: sekretariat Pesantren At-Taahdzib, 1997.
- Efendi, Mukhlison & Rodhiyah, Siti. *Ilmu Pendidikan*. Ponorogo: PPS PRESS, 2004.
- Huda, Sokhi. *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2008.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI, 1999.
- Isa, Abdul Qadir. *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Khaeruman, Badri. *Moralitas Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003.
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Wonosobo: Pustaka Pelajar, 2005.
- Miles, Matthew B & Huberman, Michael A. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Pers, 1992.
- Muhaimin, *Manusia dan Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ngadimah, Mambaul. *Dinamika Jama'ah Lil-Muqarrabin Tarekat Syattariyah Tanjunganom, Nganjuk Jawa Timur*. Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- _____, dkk., *Shalawat Gembrungan Mutiara Budaya Islam-Jawa*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010.
- _____, *The Spirituality of 'Mafia Shalawat' A Crisis Solution of Modern Society*, Kendari: ICLAW, 2017.
- Pamungkas, Imam. *Akhlak Muslim Modern*. Bandung: Marja, 2012.

- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.
- Rifa'i, Bachirun&Mud's Hasan. *Filsafat Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Sanusi, Mohammad Ruhan. *Kuliah Wahidiyah*. Jombang: DPPPSW, cetakan 12, 2006.
- _____, *Ringkasan Sejarah Sholawat Wahidiyah, Ajaran Wahidiyah & Penyiar Shalawat Wahidiyah* Jombang: DPPPSW, 2008.
- Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Syamsudin, Ali. *Mengukir Sifat Kepribadian Muslim*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Suharto, Joko. *Menuju Ketenangan Jiwa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rifa'i, Bachirun&Mud's Hasan. *Filsafat Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Wardhana, Wisnu Arya. *Al-Qur'an & Energi Nuklir*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Zahrudin. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.